

BAB IV

ANALISA

Hakikat Pemikiran Fazlur Rahman

Beberapa catatan penting yang perlu penulis tulis dalam bab ini adalah koreksi terhadap duduk persoalan mengenai gerakan modernisme Islam. Penulis mencoba mengetengahkan setidaknya ada beberapa analisis penting.

Pertama, gerakan modernisme Islam lahir dalam konteks keterpurukan umat Islam, ketertinggalan, dan sikap inferioritas kaum Muslim di berbagai belahan dunia dalam menghadapi cengkeraman kolonialis-imperialisme Barat abad ke-20. *Kedua*, gerakan modernisme Islam, harus diakui, pada satu sisi identik dengan puritanisme. Sebut saja misalnya tokoh Muhammad bin 'Abdul Wahhab dengan gerakan Wahhabiyah-nya di Arab Saudi yang kental dengan puritanismenya. Menurut mereka, apa pun yang tidak sesuai dengan ajaran otentik Al-Qur'an dan sunah Nabi, ia dianggap bid'ah dan harus dilenyapkan. Jauh sebelum ini, ada Ibnu Taimiyyah yang mendobrak kebekuan pintu ijtihad.

Pada sisi lain, modernisme Islam, menampilkan sosok seperti Muhammad 'Abduh, Jamaludin al-Afghani, dan Rasyid Ridha, yang berpemikiran modernis. Ketiga tokoh ini bertarung dalam ranah pemikiran berbeda. Muhammad 'Abduh lebih cenderung dalam teologi, al-Afghani dalam politik, dan Ridha dalam pendidikan. Tokoh-tokoh ini sama-sama berangkat dari persoalan keterpurukan umat yang harus diangkat. 'Abduh menawarkan teologi rasional ala Muktazilah,

al-Afghani menawarkan politik pan-Islamisme, dan Ridha dengan peningkatan mutu pendidikan umat lebih modern mengadopsi model pendidikan Barat.

Ketiga, modernisme, selain identik dengan puritanisme, juga banyak dicurigai sebagai agen Barat yang disusupkan ke dunia Islam. Kita kenal, misalnya, jargon modernisme adalah westernisasi (pembaratan).

Kongkritnya gerakan intelektual yang berkembang dalam konteks modernisme Islam akhir-akhir ini berbeda dengan pembaruan sebelumnya baik dalam konsepsi dan aplikasi ide-idenya yang persepsikan melalui pendekatan yang baru. Gerakan baru ini menurut Barton adalah berusaha menghadirkan yang *genuine* dengan cara menggabungkan *ideal-ideal* liberal yang progresif dengan kepercayaan keagamaan yang mendalam.⁹⁷ Sementa pemikiran Fazlur Rahman lebih cenderung sebagai gerakan yang menekankan signifikansi warisan Islam ketimbang modernisme itu sendiri.⁹⁸

Penulis berpendapat bahwa tantangan eksternal terberat yang dihadapi kaum Muslim dewasa ini adalah terkontaminasinya hegemoni konsep-konsep Barat dalam berbagai bidang ilmu termasuk dalam pemikiran keagamaan Islam itu sendiri. Kini tidak sedikit konsep, metode, dan pendekatan yang digunakan cendekiawan Muslim dalam studi Islam berasal dari atau dipengaruhi Barat. Pengaruh Barat dalam pemikiran Islam dapat dilihat dari model pembaruan pemikiran keagamaan Islam atau *tajdid*. Pembaruan sering diterjemahkan menjadi modernisasi dan kini bahkan menjadi liberalisasi.

⁹⁷ Abd A'la *Dari Modernism ke Islam Liberal*, (Jakarta: Paramadina 2003), x

⁹⁸ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), xi

Pembaruan pemikiran Islam misalnya, yang dimotori (alm) Nurcholish Madjid dan kini bergulir menjadi proyek liberalisasi Islam khususnya di Indonesia adalah contoh yang paling jelas. Modernisme yang dimaksud ternyata secara eksplisit mengusung, memodifikasi, atau menjustifikasi konsep, sekularisme, dan rasionalisme. Tanpa menggunakan terminologi Islam, Nurcholish berargumentasi bahwa inti modernisasi adalah ilmu pengetahuan, dan rasionalisasi adalah keharusan mutlak sebagai perintah Tuhan. Maka dari itu modernitas membawa pendekatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan pembaruan yang terjadi saat menunjukkan vitalitasnya melalui dialog dengan realitas kongkrit yang terjadi sehingga mengalami perkembangan atau pergeseran dari bentuk aslinya⁹⁹

Pengaruh paham modernisme dalam pemikiran Nurcholish lebih jelas lagi ketika ia mengambil unsur utama modernisasi, yaitu sekularisasi untuk memahami agama. Sekularisasi menurutnya adalah menduniawikan masalah-masalah yang mestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam untuk mengukhrawikannya. Gagasan ini kemudian diperkuat dengan ide liberalisasi pandangan terhadap ajaran-ajaran Islam yang intinya memandang negatif terhadap tradisi dan kaum tradisional. Ternyata gagasan ini mengadopsi pemikiran Harvey Cox dan Robert N Bellah, pencetus gagasan sekularisasi dalam Kristen. Tidak ada modifikasi yang berarti di situ. Ia hanya mencarikan justifikasinya dari dalam ajaran Islam.

⁹⁹ Untuk lebih jelasnya lihat, Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani; Gagasan, Fakta dan Tantangan*. cetakan I (Bandung: Rosdakarya, 1999), 154-159

Artinya kemudian bahwa Islam dan Barat adalah dua domain yang diyakini banyak orang berbeda. Barat dengan ideologi sekuler, sementara Islam sebagai ideologi wahyu Tuhan. Maka, "modernisme" apa pun bentuknya, tidak relevan masuk dalam Islam. Karena Islam memiliki modernismenya sendiri, bukan modernisme ala Barat atau modernisme yang keBarat-Baratan. Dalam salah satu artikelnya berjudul *Roots of Islamic Neo-Fundamentalism*, Fazlur Rahman menyadari dan menyebutkan dua kelemahan modernisme Islam. *Pertama*, kaum modernis, dalam pendekatan mereka terhadap Al-Qur'an, bersifat pilih-pilih. Mereka tidak dengan jelas mengusahakan adanya metodologi untuk interpretasi sistematis dan komprehensif terhadap Al-Qur'an dan sunah guna melandasi konsep Islam tentang moral dan hukum, dan untuk mengoreksi beberapa kekurangan dari eksekusi sistem klasik Islam. *Kedua*, banyak kaum modernis yang menunjukkan kecenderungan yang berbahaya karena sikap apologetik berkenaan dengan beberapa hal penting tertentu, khususnya bila memberi tafsiran pada sejarah Islam.

Tiga alasan plus dua kelemahan yang dikemukakan Fazlur Rahman sendiri makin meneguhkan modernisme Islam sebagai hal yang perlu dikoreksi. Wacana modernisme Islam belum usai, tetapi tetap eksis dan tampil dalam wajah yang lain. Kolonialisme dan imperialisme Barat memang telah banyak berakhir sejak lama. Tetapi, konflik antar-Islam dan Barat, dua peradaban dominan saat ini di dunia, masih terus berlangsung. Tesis Samuel P Huntington, *The Clash of Civilization*, layak dikemukakan di sini. Sejak berakhirnya era perang dingin dengan runtuhnya imperium komunis Soviet, Barat praktis tidak mendapatkan

target politik yang mengkhawatirkan selain Islam, karena Islam yang tidak dipahami sebagai keyakinan teologis semata, tetapi Islam yang mampu melahirkan peradaban tandingan jauh lebih kuat dan dahsyat dibandingkan dengan komunisme. Suatu peradaban yang diikat oleh kultur solidaritas religius yang sangat kuat, melintasi batas-batas geografis, demografis, ras, suku, dan kebangsaan.

Namun dengan tegasnya Fazlur Rahman mengkategorikan dirinya termasuk dalam barisan gerakan Neo-Modernis. Sebab, menurutnya, neo-modernisme mempunyai sintesis progresif dari rasionalitas modernis di satu sisi dengan ijtihad dan tradisi klasik di sisi yang lain. Dan ini merupakan pra-syarat utama bagi Renaissance Islam. Model pemikiran sintesis-progresif semacam apakah yang dibawa gerakan neo-modernisme ini? Rahman, dalam catatan penulis, satu langkah lebih maju dari kalangan modernis maupun tradisional Islam dalam dua hal pokok. Pertama, berkaitan dengan soal metodologi. Kedua, berkaitan dengan buah pemikiran. Secara metodologis, Rahman memberi perspektif historis dalam menghampiri Islam dan di membubuhkan analisis hermeneutika-obyektif dalam menggali Al-Qur'an. Hasilnya adalah buah pemikiran yang mempunyai pijakan kukuh di atas pondasi tradisi (*ortodoksi*) Islam, sekaligus mampu keluar dari jebakan stagnasinya untuk menggigit ruh tradisi yang kontekstual dan kompatibel bagi zamannya, yakni ruh Islam yang substantif dan liberatif.

Analisis: Islam Normatif dan Islam Historis

Metodologi Rahman untuk menghampiri Islam telah membuka cakrawala pengetahuan kita tentang adanya dua dimensi di dalam Islam, yakni: “Islam Normatif“ dan “Islam Historis”. Rahman merekomendasikan perlunya pembedaan antara Islam normatif dan Islam historis. Menurutnya, Islam normatif adalah ajaran-ajaran Al-Qur_an dan Sunnah Nabi yang berbentuk nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip dasar, sedang Islam historis adalah penafsiran yang dilakukan terhadap ajaran Islam dalam bentuknya yang beragam.¹⁰⁰ Di satu sisi pembedaan ini mensyaratkan adanya penafsiran yang sistematis, holistik, dan koheren terhadap Al-Qur_an dan Sunnah, sehingga nilai-nilainya yang transenden dan azali bisa digali dan ditemukan. Sementara di sisi yang lain, pembedaan tersebut juga mengharuskan adanya analisis dan penilaian yang kritis terhadap praktik dan penafsiran Islam oleh para pemeluknya sepanjang sejarah.

Pendekatan historis Rahman secara prinsipil dirumuskan oleh Birt terdiri dari tiga tahap yang saling bertautan. *Pertama*, pemahaman terhadap proses sejarah yang dengan itu Islam mengambil bentuknya. *Kedua*, analisis terhadap proses tersebut untuk membedakan prinsip-prinsipnya yang esensial dari formasi-formasi umat Islam yang bersifat partikular sebagai hasil kebutuhan mereka yang bersifat khusus. *Ketiga*, pertimbangan terhadap cara yang terbaik untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip esensial tersebut.¹⁰¹ Melalui pendekatan ini Fazlur

¹⁰⁰ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas Tantangan Transformasi Intelektual*, (Bandung: Pustaka 1985), 14

¹⁰¹ Lihat. Birt, dalam “*The Message of Fazlur Rahman*” hal 1

Rahman Melihat dan menilai dengan suatu penilaian yang etis¹⁰² terhadap perkembangan Islam sepanjang sejarah yang dilakukannya.

Berangkat dari pendekatan ini, Fazlur Rahman kemudian beranggapan bahwa salah satu aspek kelemahan dan kekurangan agama Islam secara teologis adalah ketidak sesuaian antara pandangan dunia Al Qur'an (sebagai dasar diskursus) dengan berbagai pandangan teologi skolastik spekulatif yang muncul dalam Islam¹⁰³. Hal ini terjadi karena aliran-aliran tersebut kurang menangkap secara utuh pandangan dunia Al Qur'an, dan juga tidak mempunyai sarana intelektual yang cukup dan memadai dalam merumuskan pemikiran-pemikiran teologisnya¹⁰⁴

Menurut Rahman, Islam historis telah memberikan kontinuitas kepada dimensi intelektual dan spritual masyarakat. Melalui aspek historis, kajian yang menyeluruh dan sistematis terhadap perkembangan disiplin-disiplin Islam harus dilakukan. Kajian tersebut dibarengi dengan rekonstruksi yang juga bersifat komprehensif meliputi disiplin-disiplin keislaman yang ada. Sebab, suatu bentuk pengembangan pemikiran Islam yang tidak berakar dalam khazanah pemikiran Islam klasik atau lepas dari kemampuan menelusuri kesinambungannya dengan masa lalu adalah tidak otentik. Dari sini Nurcholis Madjid menilai Rahman sebagai tokoh yang selalu berpijak pada adagium: *al-Muhaafazhatu `ala al-qadiim al-shaalih wal-akhdzu bil-jadiid al-ashlah* (Memelihara warisan lama

¹⁰²Birt, Memberi istilah *ethical historicism*, karena penilaian yang bermakna terhadap masa lalu hanya dapat dibuat dengan mengacu pada sekumpulan etika yang transcendental, Ibid., 2

¹⁰³ Fazlur Rahman *Islam and Modernity*, 151

¹⁰⁴ Lihat Fazlur Rahman, *Islamic Meodologi and History*, 100-101

yang masih baik, namun jika ada kreasi baru yang lebih baik, maka yang baru itulah yang dipakai).

Pada dasarnya, yang menarik Rahman menawarkan dua gerakan (*double movement*) dalam menafsirkan al-Qur'an. *Pertama*, dari situasi sekarang menuju ke masa turunnya al-Qur'an; dan *kedua*, dari masa turunnya al-Qur'an kembali ke masa kini. Gerakan yang pertama terdiri dari dua langkah, yaitu:

- a) Pemahaman arti atau makna dari suatu pernyataan al-Qur'an melalui cara mengkaji situasi atau problem historis dimana pernyataan Kitab Suci tersebut turun sebagai jawabannya,
- b) Membuat generalisasi dari jawaban-jawaban spesifik itu dan mengungkapkannya dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral yang bersifat umum. Sedangkan gerakan yang kedua, tugasnya adalah untuk merumuskan ajaran-ajaran yang bersifat umum tersebut, dan kemudian meletakkannya ke dalam konteks sosio-historis yang kongkrit saat ini.